



PENGUATAN KAPASITAS JURNALIS WARGA DALAM DISEMINASI DATA DAN INFORMASI PEMBANGUNAN

Siti Sanisah^{1*}, Edi², Nurin Rochayati³, Mas'ad⁴

^{1,3,4}Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

²Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹sitisanisah25@gmail.com, ²edi.dompu.08@gmail.com, ³nurinrochayati@gmail.com,

⁴sitimasad@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas jurnalis warga dalam menulis dan diseminasi data dan informasi pembangunan melalui platform SID (Sistem Informasi Desa). Kegiatan berjalan lancar di aula kantor Desa Pengejek selama 2 hari dengan peserta aktif sebanyak 22 orang. Pelaksanaan kegiatan menggambarkan bahwa (1) *platform* SID bagus digunakan pemerintah Desa Pengejek untuk mempermudah kerja administrasi, pelayanan publik dan diseminasi data dan informasi pembangunan; (2) diseminasi data dan informasi pembangunan belum maksimal, infrastruktur SID terbatas dan kapasitas SDM belum memadai; (3); jurnalis warga membutuhkan peningkatan kapasitas secara berkala; (4) pemerintah desa dapat terus membina kerjasama dengan lembaga pendidikan tinggi dan lembaga lain yang berkontribusi positif pada pengembangan diseminasi data dan informasi pembangunan dan (5) pemerintah Desa Pengejek terbuka terhadap kegiatan konstruktif untuk pengembangan mutu pembangunan desa dan masyarakat. Agar menjadi lebih baik dan maksimal, maka aktivitas jurnalis warga harus dilengkapi desain kegiatan, diberikan peningkatan kapasitas secara berkala, memberlakukan *control system*, melengkapi infrastruktur SID dan memberlakukan *reward* berbasis kinerja.

Kata Kunci: jurnalis warga; diseminasi data; informasi pembangunan.

Abstract: *This community service aims to strengthen the capacity of citizen journalists in writing and disseminating development data and information through the SID (Village Information System) platform. The activity ran smoothly in the Pengejek Village office hall for 2 days with 22 active participants. The implementation of the activities illustrates that (1) the SID platform is good for the Pengejek Village government to facilitate administrative work, public services and dissemination of development data and information; (2) dissemination of development data and information has not been maximized, SID infrastructure is limited and human resource capacity is not sufficient; (3); citizen journalists need regular capacity building; (4) the village government can continue to foster cooperation with higher education institutions and other institutions that contribute positively to the development of dissemination of development data and information and (5) the village government of Pengejek is open to constructive activities for the development of the quality of village and community development. In order to be better and more optimal, the activities of citizen journalists must be equipped with activity designs, be given regular capacity building, enforce a control system, complete the SID infrastructure and apply performance-based rewards.*

Keywords: *capacity building; citizen journalists; development information.*



Article History:

Received : 22-06-2022

Accepted : 22-07-2022

Online : 25-07-2022



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Laju TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) semakin menunjukkan perkembangan signifikan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Era industri 4.0 berpadu globalisasi menjadi sangat nyata dengan berbagai kemudahan masyarakat mengakses beragam teknologi digital di berbagai penjuru dunia. Negara berkembang (termasuk Indonesia) yang sering dianggap terlambat dan terbelakang, faktanya cukup agresif merespon perkembangan TIK. Pemanfaatan perangkat TIK sudah sangat lumrah dalam berbagai aspek kehidupan (Megahantara, 2017; Saputra & Isnain, 2021) dan lapisan masyarakat, bahkan sampai ke masyarakat di desa dan dusun yang berada di pelosok terutama dalam konteks komunikasi dan informasi (Saputra & Isnain, 2021).

Masyarakat sangat fasih berselancar di dunia maya untuk mengakses atau menyajikan data dan informasi yang diinginkan menggunakan perangkat komunikasi berbasis IT. Fenomena ini mengindikasikan bahwa perkembangan peradaban berhasil menggiring ke era keterbukaan informasi publik yang lekat dengan pemanfaatan perangkat IT (informasi dan teknologi) hingga ke tingkat pemerintahan desa. Pemerintah desa dihadapkan pada tuntutan agar mampu melakukan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi, pelayanan publik dan diseminasi informasi pembangunan desa secara online (Subekti & Damayanti, 2019). Di sisi lain, banyaknya jumlah desa di Indonesia merupakan tantangan tersendiri dalam pembangunan, sehingga pemerintah harus mengupayakan solusinya dengan cara yang lebih mudah, cepat dan dapat dijangkau oleh setiap lapisan masyarakat untuk berbagai keperluan melalui konsep *smart village* (Saputra & Isnain, 2021; Subekti & Damayanti, 2019).

Hingga saat ini, belum ada kesepakatan yang baku tentang konsep *smart village*, secara umum suatu desa dapat dikatakan sebagai desa yang *smart* jika pengelolaan dalam pemerintahan menggunakan teknologi informasi untuk mencapai peningkatan kualitas hidup, efisiensi dan daya saing dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Hasibuan & Lestari, 2021; Herdiana, 2019). Dalam konsep *smart village* setidaknya terdapat tiga aspek yang saling terkait satu dengan yang lain yaitu *smart government*, *smart community* dan *smart environment* (Nursetiawan, 2020; Subekti & Damayanti, 2019). Sinergi ketiga aspek tersebut pada pengelolannya penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dari segi administrasi, maupun hal yang terkait dengan masalah non administrasi.

Globalisasi berhasil merubah paradigma pembangunan yang diinginkan masyarakat di pedesaan, tidak lagi utuh berorientasi pada inovasi pembangunan berkelanjutan. Sudah bergeser ke bentuk pelayanan prima pada konteks pelayanan administrasi dan non-administrasi (Nursetiawan, 2020), termasuk dalam konteks ketersediaan data dan informasi yang

dibutuhkan (Herdiana, 2019) masyarakat desa. *Smart village* yang dikembangkan di Indonesia dikemas dalam SVI (*Smart Village* Indonesia) yang dikelola dengan berbagai model oleh berbagai pihak (Hasibuan & Lestari, 2021; Subekti & Damayanti, 2019) menggunakan dimensi sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat desa.

Menjawab tantangan pengembangan *smart village* dan tuntutan kebutuhan masyarakat, pemerintah Desa Pengenjek sudah melakukannya melalui pengembangan *platform* SID (Sistem Informasi Desa) yang didampingi Lembaga Swadaya Masyarakat *Berugak Dese* dan *Education Community NTB* sejak tahun 2014. SID merupakan sebuah program yang dapat membuka ruang partisipatif antara pemerintah desa dengan masyarakat (Abdiansah et al., 2021) dalam membangun desanya secara bersama dan demokratis melalui penggunaan *software* secara terbuka (Apriyansyah et al., 2018). *Platform* SID ini sudah banyak digunakan oleh pemerintah desa di seluruh Indonesia sebagai media untuk melakukan akserasi pembangunan (Abdiansah et al., 2021).

Hingga saat ini pemanfaatan dan pengembangan SID di Desa Pengenjek masih fokus pada *smart government* dalam bentuk pengelolaan dan pelayanan administrasi publik. Dimensi lain belum dapat dijangkau secara maksimal karena keterbatasan sumber daya *capital* maupun manusia. Pemanfaatan SID sebagai salah satu pendukung konsep *smart village* dalam aspek lain, seperti diseminasi data dan informasi pembangunan masih perlu dioptimalkan lagi. Dibutuhkan jurnalis warga dengan kapasitas memadai untuk dapat mengaktifkan fitur publikasi data dan informasi, sehingga dianggap perlu memberikan pendampingan kepada jurnalis warga di Desa Pengenjek. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar mereka mampu mengemas data dan informasi pembangunan melalui tulisan sehingga layak dikonsumsi publik melalui SID (Windyaningrum, 2008). Karena, para jurnalis warga berperan dalam mengelola informasi berbasis data sekaligus melakukan publikasi data capaian pembangunan yang ada dan dilaksanakan di Desa Pengenjek.

Desa Pengenjek sudah melakukan rekrutmen jurnalis warga dari masing-masing dusun (17 dusun) yang nantinya menjadi kontributor tetap dalam diseminasi data dan informasi pembangunan. Jurnalis warga harus dibekali ilmu jurnalisme dalam konteks menulis informasi pembangunan berbasis data dan kondisi riil. Urgennya peran jurnalis warga mendorong diadakannya pendampingan melalui pelatihan dengan tujuan agar kapasitas jurnalis warga dalam melakukan diseminasi data dan informasi secara *online* melalui tulisan menjadi lebih baik dan maksimal. Data dan informasi capaian pembangunan merupakan hal yang penting dan wajib dibuka pemerintah desa kepada masyarakat (Baharuddin, 2020) sebagai ruang keterbukaan informasi publik oleh pemerintah desa kepada masyarakat menuju *good governance* (Retnowati, 2012; Suryani, 2017).

Berlakunya Undang-Undang RI 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik merupakan era baru, diseminasi data dan informasi pembangunan menjadi penting dan wajib dilakukan pemerintah dari level tertinggi sampai terendah. Konsideran menimbang dalam Peraturan Komisi Informasi Nomor 1 Tahun 2018 tentang Standar Layanan Informasi Publik Desa juga memuat bahwa keterbukaan informasi publik dilakukan dalam rangka mewujudkan informasi publik yang partisipasi dan akuntabilitas (Kemenkominfo, 2018). Hal ini menyiratkan bahwa pemerintah desa memiliki kewajiban untuk menyampaikan informasi pembangunan kepada publik sebagai salah satu bentuk akuntabilitas pelaksanaan kegiatan pembangunan (Grahani & Kurniawan, 2017; Kristiyanto, 2016). Partisipasi merujuk pada tuntutan keterlibatan masyarakat untuk mengambil bagian dalam bernegara, berpemerintah dan bermasyarakat (Indah & Hariyanti, 2018; Saleh, 2010).

Berdasarkan dialog awal dengan pemerintah Desa Pongenjek, diketahui bahwa belum maksimalnya kerja diseminasi data dan informasi pembangunan oleh jurnalis warga disebabkan kurangnya kapasitas mereka dalam menulis berita dan mengelola data pembangunan. Jurnalis warga hanya pernah diberi pembekalan dua kali, terkait tugas dan fungsinya sebagai jurnalis warga dan pengenalan *platform* SID. Belum pernah diberi penguatan yang optimal tentang bagaimana mengelola data dan informasi pembangunan sampai publikasi.

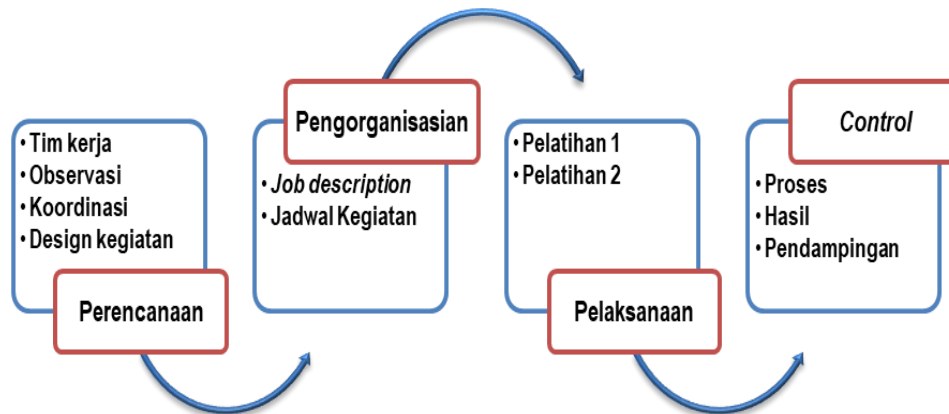
Kondisi ini berimplikasi terhadap (1) minimnya keaktifan jurnalis warga, hanya 3 (tiga) dari 17 orang yang aktif; (2) jarang publikasi data dan informasi karena merasa kurang percaya diri menyampaikan tulisannya pada media *online*; (3) data dan informasi yang disampaikan monoton dan belum memberikan gambaran utuh tentang kondisi sebenarnya yang ingin disampaikan pada pembaca dan (4) informasi dan data pembangunan tidak tersampaikan dengan baik ke publik sehingga prinsip transparansi dalam pembangunan yang seharusnya dikedepankan menjadi terkendala.

Upaya meminimalisir hal tersebut salah satunya dilakukan melalui pengabdian masyarakat, berbentuk pelatihan dalam rangka peningkatan kapasitas bagi jurnalis warga di Desa Pongenjek Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah dalam melakukan diseminasi data dan informasi pembangunan. Hal ini dimaksudkan agar para jurnalis warga dapat melakukan tugas dan fungsinya sebagai kontributor dengan baik sehingga pengelolaan SID untuk menunjang *smart village* di Desa Pongenjek dapat terwujud. Manfaat yang diharapkan adalah publik mengetahui dan memahami proses dan capaian pembangunan yang dilakukan pemerintah Desa Pongenjek serta dapat berkontribusi positif dalam aktivitas pembangunan. Kegiatan dilakukan di Aula Desa Pongenjek selama 2 hari dengan peserta aktif sebanyak 22 orang (17 orang jurnalis warga dan 5 orang staff desa).

B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat dilakukan dalam bentuk pelatihan mengelola data dan informasi sekaligus pendampingan dalam melakukan diseminasi data dan informasi melalui *website* Desa Pengejek. Pelatihan dilakukan dua kali dengan fokus kegiatan berbeda, yaitu *pertama*, fokus ke masalah penulisan informasi berbasis data dan kondisi riil di desa. *Kedua*, fokus ke materi menulis berita serta melakukan diseminasi data dan informasi pembangunan Desa Pengejek pada media *online/website*. Sementara pendampingan terhadap hasil pelatihan akan dilakukan secara online melalui media *WhatsApp*, *zoom meeting* atau media lain yang memungkinkan dan tidak membebani.

Media dan alat pelatihan yang dibutuhkan berupa perangkat IT seperti laptop, komputer PC atau *handphone* berbasis Android didukung jaringan internet yang memadai, termasuk *LCD proyektor* serta sarana dan prasarana lainnya. Material pelatihan disiapkan pemerintah desa bersama lembaga pendamping, sehingga lebih memudahkan tim untuk melakukan pelatihan dan pendampingan. Kesiapan mitra untuk terlibat aktif dalam kegiatan pengabdian memperlancar proses pengabdian masyarakat. Berikut adalah rincian pelaksanaan kegiatan yang disesuaikan dengan prinsip pengelolaan kegiatan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan *control* (Dakhi, 2016).



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian.

Perencanaan kegiatan pengabdian diimplementasikan dalam bentuk empat kegiatan penting yaitu membentuk tim kerja, melakukan observasi awal, membangun komunikasi dan koordinasi dengan mitra serta membuat *design* kegiatan. Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah adanya tim pengabdian masyarakat yang dikuatkan oleh surat keputusan dari Universitas Muhammadiyah Mataram, dokumen hasil observasi, kesepahaman dan komitmen awal dengan mitra untuk melakukan pengabdian dikuatkan dengan surat pernyataan kerjasama dan desain pelaksanaan kegiatan. Tahap selanjutnya adalah pengorganisasian yaitu melakukan diskusi internal dengan tim untuk menyusun *job*

description setiap personil yang terlibat dalam pengabdian masyarakat, serta membuat jadwal kegiatan. Luaran kegiatan ini adalah adanya spesifikasi tugas setiap personil, distribusi tugas dan fungsi serta kesepakatan terhadap jadwal kegiatan.

Berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari dua kegiatan pokok yaitu pelatihan hari pertama dan pelatihan hari kedua. Indikator yang dapat dijadikan parameter keberhasilan pelatihan, adalah (1) terlaksanakannya kegiatan dengan baik dan lancar sesuai desain pengabdian; (2) keaktifan peserta, kehadiran narasumber dan fasilitator kegiatan sampai kegiatan selesai dan (3) peserta mampu mengelola dan melakukan diseminasi data dan informasi pembangunan pada *platform* SID.

Control merupakan aktivitas pengawasan kegiatan. Hal penting dalam tahap ini adalah pendekatan, metode dan pelaksana. Dalam pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan *shadow control* yang itu melakukan kontrol dengan cara diam-diam, tidak diketahui oleh pihak yang dikontrol (Vedung, 2018). Implementasi pendekatan ini dilakukan dengan maksud agar tim memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang realita yang ingin diamati. Kontrol dilakukan oleh pihak pemerintah desa melalui pengelola SID di tingkat desa dan lembaga pendamping.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan peradaban pada era industri 4.0 dan sosial 5.0 menuntut kapasitas maksimal dari perangkat pemerintah termasuk pemerintahan desa dan masyarakat (Nuraini et al., 2021) dalam mewujudkan *good governance* melalui pengembangan *smart village*. Sebagai salah satu upaya akselerasi terwujudnya *smart village*, maka pendampingan pengembangan kapasitas jurnalis warga guna mengelola data dan informasi pembangunan di tingkat desa tentu penting dilakukan. Pembangunan di tingkat desa merupakan ujung tombak pembangunan Republik Indonesia seutuhnya, demikian juga dengan eksistensi pemerintah desa yang merupakan ujung tombak pemerintah di atasnya (Hasibuan & Lestari, 2021; Herdiana, 2019). Mempermudah terwujudnya *smart city*, pemerintah desa harus terlebih dahulu berhasil mengembangkan *smart village*, karena penunjang utama *smart city* adalah *smart village* (Subekti & Damayanti, 2019).

SID merupakan *platform* yang dapat dipergunakan pemerintah desa untuk menjawab tantangan *smart village* dalam berbagai keperluan pemerintahan (Abdiansah et al., 2021) termasuk di Desa Pengenjek. Salah satunya adalah sebagai media implementasi diseminasi data dan informasi pembangunan sebagai bentuk keterbukaan informasi kepada publik. Salah satu ciri *good governance* adalah adanya keterbukaan informasi kepada masyarakatnya (Indah & Hariyanti, 2018) mengingat makin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan data dan informasi (Setiawan et al., 2013).

Pengabdian masyarakat di Desa Pengejek yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas jurnalis warga guna memaksimalkan pengelolaan data dan informasi pembangunan dilaksanakan bertahap. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan *control*.

1. Perencanaan

Tahap perencanaan diimplemtasikan dalam bentuk beberapa kegiatan secara simultan, yaitu pembentukan tim kerja, observasi, membangun komunikasi dan koordinasi dengan mitra dan merancang desain kegiatan.

Tim kerja terbentuk di lingkungan FKIP UMMAT berdasarkan pertimbangan bahwa dalam membentuk tim kerja, komitmen dan kapasitas yang baik sangat diperlukan untuk melaksanakan kegiatan sampai selesai (Sanisah et al., 2021). Bagaimana pun juga, eksistensi tim kerja sangat berperan terhadap penyelenggaraan dan keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat (Basir, 2015; Rahmawati & Supriyanto, 2020). Pembentukan tim kerja menghasilkan (1) personalia yang terlibat dalam pengabdian masyarakat sebanyak 7 orang; (2) struktur tim kerja, terdiri dari 4 orang tenaga pengajar (1 orang ketua dan 3 orang anggota) dan mahasiswa (3 orang) dan (3) disetujuinya tim pengabdian masyarakat oleh Kepala LPPM Universitas Muhammadiyah Mataram.

Observasi dilakukan dengan berkunjung ke lokasi pengabdian masyarakat (Desa Pengejek) dan telaah pustaka. Observasi sangat penting dilakukan untuk memperoleh gambaran awal yang riil tentang kondisi subyek (Suharni, 2019) dan objek. Hasilnya dibahas dalam diskusi internal tim sebagai dasar melakukan intervensi, yaitu (1) pemerintah Desa Pengejek sudah memiliki dan mengembangkan *platform* SID dalam pelayanan dan untuk diseminasi data dan informasi pembangunan; (2) sudah terbentuk jurnalis desa sebanyak 22 orang (17 orang dari unsur masyarakat dan 5 orang dari unsur perangkat desa); (3) peningkatan kapasitas jurnalis warga dilakukan bersama dengan pengelola SID; (4) kapasitas jurnalis warga belum maksimal dalam diseminasi data dan informasi pembangunan dan (5) diseminasi data dan informasi dominan dilakukan melalui akun media sosial pribadi jurnalis yang tidak terverifikasi oleh pengelola SID di tingkat desa.

Komunikasi dan koordinasi dilakukan dengan pemerintah Kepala Desa, yang kemudian mempertemukan tim dengan perwakilan lembaga *Berugak Dese* dan *Education Community NTB*. Kedua lembaga akan melakukan kegiatan peningkatan kapasitas pengelola SID dengan fokus yang tidak jauh berbeda. Disepakati bahwa (1) peningkatan kapasitas dilaksanakan secara kolaboratif dengan tanggung jawab dan peran berbeda untuk masing-masing pihak; (2) jurnalis warga dan pengelola SID sebagai peserta aktif; (3) *sharing* pembiayaan antara tim

pengabdian dengan pemerintah Desa Pengejek dan (4) rancangan dan jadwal pelaksanaan.

Rancangan kegiatan dibuat dalam bentuk ToR (*Term of Reference*) agar pelaksanaan kegiatan pengabdian berjalan lancar, terarah dan terfokus. Berdasarkan kesepakatan dengan mitra, kegiatan pengabdian akan dilaksanakan selama dua hari dengan fokus materi berbeda. Hari pertama, fokus pada diseminasi data pembangunan dan pada hari kedua fokus pada materi diseminasi data dan informasi pembangunan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian kegiatan pengabdian termanifestasi dalam bentuk pengorganisasian SDM (Sumber Daya Manusia) dan materi pelatihan. Pengorganisasian SDM diperjelas dengan *job description* personil yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan (Dakhi, 2016) dan pengorganisasian materi pelatihan terformat pada jadwal kegiatan sebagai dasar penyelenggaraan kegiatan (Sanisah et al., 2021). Dalam *job description* tertera dengan jelas tugas dan tanggung jawab para pelaksana kegiatan, seperti (1) ketua tim pengabdian masyarakat, bertanggungjawab atas seluruh kegiatan; (2) anggota tim bertugas membantu ketua tim dalam hal administrasi, keuangan, dokumentasi dan lainnya untuk memperlancar kegiatan; (3) narasumber dan fasilitator bertugas menyampaikan materi sesuai tema yang sudah disepakati, memberikan pendampingan kepada peserta dan melakukan kontrol bersama tim lainnya dan (4) peserta, mengikuti kegiatan secara konsisten sesuai jadwal.

Jadwal kegiatan dikomunikasikan dengan pemerintah desa sebagai informasi awal untuk penyamaan komitmen tentang pelaksanaan kegiatan. Pelatihan peningkatan kapastias jurnalis warga untuk diseminasi data dan informasi pembangunan dilaksanakan selama dua hari.

3. Pelaksanaan

Pelatihan pertama dirangkai pembukaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terlaksana hari Sabtu, tanggal 4 Juni 2022 di aula kantor Desa Pengejek. Acara dimulai pukul 09.00 WITA, diikuti seluruh peserta pelatihan (17 orang jurnalis warga), staff desa (5 orang), kepala dusun, ketua dan anggota BPD (Badan Permusyawaratan Desa), pendamping PKH (Program Keluarga Harapan), kepala desa dan perwakilan lembaga pendamping serta tim pengabdian masyarakat. Dari seluruh peserta yang hadir (41 orang), terdapat 11 orang peserta perempuan.

Hari pertama peningkatan kapasitas diisi pemaparan yang diharapkan memberi pemahaman baru pada peserta tentang urgensi penyelenggaraan pembangunan yang baik atas landas *sustainable*

development dan prinsip *good governance* (Andriani & Setyowati, 2019). Dua hal ini merupakan tuntutan yang wajib dipenuhi ketika suatu pemerintahan menginginkan peningkatan kualitas baik dalam konteks birokrasi maupun kehidupan masyarakat, termasuk partisipasi masyarakat itu sendiri (Feeney & Collins, 2015). Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah (termasuk pemerintah desa) memiliki kewajiban yang mengikat untuk menyampaikan setiap informasi pembangunan kepada masyarakat (Kristiyanto, 2016; Suryani, 2017). Hal ini dimaksudkan agar masyarakat tetap dapat mempertahankan *trust*-nya kepada pemerintah dan pemerintah menjadi lebih *care* terhadap kehidupan masyarakat (Kemenkominfo, 2018).

Dewasa ini semua aspek kehidupan tidak dapat dilepaskan dari perangkat IPTEK, salah satu dampak positifnya adalah penyampaian informasi menjadi lebih mudah dan cepat menggunakan berbagai media (Nursetiawan, 2020). Tersedia beragam media *offline* dan *online* yang dapat dipilih dan digunakan untuk menyebarluaskan data dan informasi pembangunan kepada publik, diantaranya adalah SID (Sistem Informasi Desa) (Abdiansah et al., 2021; Apriyansyah et al., 2018; Windyaningrum, 2008). Diseminasi data dan informasi pembangunan oleh pemerintah (termasuk pemerintah desa) memberi manfaat yang positif, terlebih untuk membangun asas transparansi dan *good governance* dalam pengelolaan pembangunan (Indah & Hariyanti, 2018). *Trust* masyarakat kepada pengelola pembangunan akan terpelihara baik, di samping itu, publik juga mengetahui capaian pembangunan pada desanya.

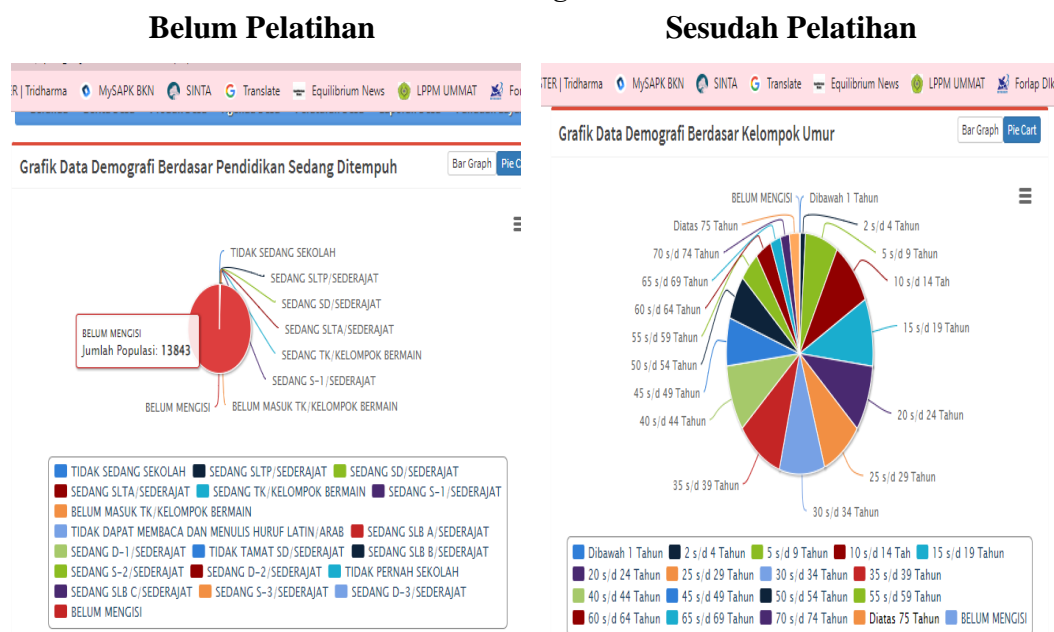
Salah satu fitur dalam SID yang jarang dimanfaatkan adalah ruang untuk menyampaikan data dan informasi pembangunan ke masyarakat. Pengelola di tingkat desa, dominan menggunakan SID sebagai wadah memperlancar pelayanan publik pada aspek administrasi perkantoran maupun administrasi pribadi (Windyaningrum, 2008). Pengelola di tingkat desa mengakui kelemahan tersebut terjadi karena mereka merasa sudah *updating* data pembangunan pada aplikasi PRODESKEL (Profil Desa dan Kelurahan). Hal yang luput dipertimbangkan pengelola adalah data dan informasi dalam aplikasi tersebut tidak dapat diakses seluruhnya oleh masyarakat. Hanya data dan informasi global saja, tidak spesifik kepada program dan capaian program pembangunan di desa.

Menjadi sangat penting bagi pengelola SID di tingkat desa dan jurnalis warga untuk diberikan pemahaman lanjut tentang urgensinya melakukan diseminasi data dan informasi pembangunan (Baharuddin, 2020; Saleh, 2010; Setiaman et al., 2013). Karena itu, kegiatan peningkatan kapasitas jurnalis warga pada hari pertama, didukung praktik menyusun, mengelola dan melakukan publikasi data

pembangunan. Sebelum praktik dilakukan, peserta diminta mengidentifikasi jenis data dasar dan pembangunan Desa Pengejek. Peserta bersepakat untuk mengelola data kondisi demografi Desa Pengejek, mengingat data penduduk memiliki banyak variabel.

Peserta membagi diri menjadi beberapa kelompok sesuai jenis data. Terdapat 9 kelompok kerja yang melakukan telaah dan publikasi data wilayah administrasi, data kepala keluarga berdasarkan pendidikan, data penduduk berdasarkan pendidikan tertinggi yang pernah ditempuh, data penduduk berdasarkan jenis pekerjaan atau profesi, data penduduk berdasarkan agama, data penduduk berdasar jenis kelamin, berdasarkan golongan darah, berdasarkan kelompok umur dan kewarganegaraan. Setiap kelompok menghimpun data pada beberapa dokumen yang terdapat di kantor desa, mengelola data dalam tabel dan melakukan upload data pada fitur Data Desa di platform SID.

Praktik dilakukan *step by step* sehingga peserta dapat menyelesaikan tugas. Berikut perbandingan hasil postingan beberapa data dasar Desa Pengejek oleh masing-masing kelompok peserta yang sudah selesai dan belum selesai mengelola data.



Sumber: Laman website Desa Pengejek, 2022

Gambar 2. Perbandingan hasil sebelum dan sesudah pelatihan hari 1.

Peningkatan kapasitas hari kedua dilaksanakan di area wisata desa Pasar Bambu Desa Bonjeruk dengan fokus pada publikasi informasi dengan terlebih dahulu melakukan *review* terhadap kegiatan hari sebelumnya. Diketahui bahwa terdapat empat kelompok peserta yang belum dapat mengelola dan publikasi data pada *platform*. Kelompok dimaksud bekerja menggunakan *handphone* yang berkapasitas terbatas, sehingga butuh waktu lebih lama untuk dapat terkoneksi dengan baik. Kepada kelompok peserta yang sudah berhasil menyelesaikan tugas

pada hari pertama diminta melakukan revisi dan menyempurnakan data yang sudah ada sampai berhasil menampilkan data dalam bentuk tabel dan grafik. Pilihan tampilan data diharap dapat mempermudah pembaca untuk memahami pesan dan informasi yang tersirat pada data dimaksud secara langsung, sehingga tidak perlu menghubungi admin untuk melakukan klarifikasi data. Dengan cara demikian, masyarakat dapat memantau perkembangan pembangunan di daerah masing-masing, dapat mengakses data dan informasi dengan mudah.

Belum Pelatihan



Sesudah Pelatihan



Sumber: Laman website Desa Pengerjek, 2022

Gambar 3. Perbandingan Hasil Sebelum dan Sesudah Pelatihan Hari 2

Sebelum diadakan pelatihan, pengelola SID di tingkat desa dan beberapa jurnalis warga hanya melakukan *upload* foto kegiatan pada fitur berita. Tidak memberikan keterangan atau informasi pendukung untuk mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan pada saat foto tersebut diambil. Hanya tertera judul kegiatan sekaligus sebagai judul berita.

Peserta kemudian diberi arahan untuk menulis berita menggunakan alur 5W1H (*What, Who, When, Why, Where, dan How*). Pendekatan ini merupakan sederet pertanyaan yang dapat digunakan sebagai panduan dalam membuat inti atau pokok berita (Knop & Mielczarek, 2018) dan mengembangkannya menjadi tulisan apik yang informatif (Tsuji, 2016). Tulisan dimulai dari menjawab *what*/apa yang menjadi permasalahan atau hal yang terjadi pada suatu peristiwa yang ingin disampaikan lewat tulisan. *Who*/siapa mengandung pertanyaan tentang pelaku atau orang lain yang terlibat dalam peristiwa yang terjadi. Pada sebuah tulisan, jawaban atas pertanyaan ini akan mengantarkan pembaca untuk mengetahui siapa yang berperan dalam kegiatan yang disajikan dalam berita.

When/kapan berisi pertanyaan mengenai waktu terjadinya peristiwa (kegiatan), berita atau cerita yang hendak disajikan. Penulis juga mesti menyusun kalimat untuk mengantar pembaca dapat menemukan jawaban atas pertanyaan *why*/mengapa yang terkait dengan alasan atau motivasi terjadinya sebuah peristiwa. Sedangkan *where*/di mana mengisyaratkan pentingnya penulis mencantumkan lokasi peristiwa (kegiatan) yang sedang dipublikasikan sehingga pembaca tidak bertanya-tanya. *How*/bagaimana, yang mengandung makna cara atau proses berlangsungnya suatu peristiwa atau cara menangani suatu masalah

Kegiatan pelatihan hari kedua berjalan lancar sebagaimana kegiatan serupa pada hari pertama. Peserta sangat aktif dalam proses, termasuk ketika menyampaikan hal yang belum dipahaminya dengan baik. Peserta juga saling memberi masukan tentang beberapa hal yang tidak atau belum dipahami peserta lain sehingga membentuk suasana belajar yang aktif. Mengingat pada *website* desa terdapat banyak foto kegiatan yang sudah di-*upload* sejak beberapa waktu lalu, maka pada tahap awal, peserta dapat melakukan *updating* informasi pada foto yang sudah di-*upload* sehingga menjadi lebih informatif. Hingga kegiatan berakhir, perkembangan tulisan informatif peserta menunjukkan peningkatan cukup baik. Pada masing-masing foto kegiatan sudah terdapat deskripsi yang menjelaskan rincian pelaksanaan kegiatan, meski dengan struktur kalimat yang masih sederhana dan hanya terdiri dari tiga sampai lima paragraf ringkas.

4. Control

Control pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Pongenjek dilaksanakan melalui aktivitas monitoring dan evaluasi secara terjadwal, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan (1) memantau perkembangan kegiatan yang dilakukan; (2) melihat capaian pelatihan secara umum; (3) memastikan kegiatan terlaksana dengan baik; (4) mengidentifikasi tindakan korektif yang mungkin perlu dilakukan dan (5) mengeliminasi beberapa faktor yang terindikasi menghambat capaian pendampingan (Sanisah et al., 2022).

Kontrol secara langsung dilakukan ketika pelatihan berlangsung untuk memantau aktivitas peserta. Sementara pendampingan dalam penulisan dan diseminasi data dan informasi pembangunan, selanjutnya dilakukan berkala secara bersama-sama dengan lembaga *Berugak Dese* dan *Education Community* NTB. Pendampingan dimaksud salah satunya dilakukan dalam bentuk mengoreksi tulisan yang masuk ke *draft* tulisan pada *platform* SID sebelum di-*publish* oleh admin di tingkat desa. Sedangkan *control system* secara penuh langsung oleh pemerintah desa melalui admin pengelola SID di tingkat desa. Hal ini

dimaksudkan untuk memantau kinerja jurnalis warga sekaligus dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas publikasi data dan informasi pembangunan oleh jurnalis warga.

5. Kendala yang Dihadapi

Selama melaksanakan kegiatan peningkatan kapasitas untuk menulis informasi pembangunan pada jurnalis warga yang berlangsung di Desa Pengejek, tim dihadapkan pada beberapa kendala (internal maupun eksternal) yang berpotensi memperlambat kinerja pelatihan. Kendala internal merupakan kendala yang dihadapi tim pengabdian masyarakat. Sementara kendala eksternal merupakan kendala dari luar tim pengabdian tetapi berpengaruh terhadap penyelenggaraan dan capaian pengabdian, dibutuhkan koordinasi dengan mitra untuk menyelesaikannya.

Kendala internal dimaksud, meliputi (1) perbedaan tingkat penguasaan perangkat teknologi dan *platform* SID pada tim kerja; (2) waktu pelaksanaan singkat dan (3) dukungan dana minim. Sementara kendala eksternal yang dihadapi, berupa (1) beberapa peserta tidak disiplin dan sering datang terlambat; (2) sarana dan prasarana pendukung di lokasi pelatihan kurang maksimal, seperti terbatasnya kekuatan *bandwidth* internet; (3) jurnalis warga hanya pernah mengikuti dua kali kegiatan peningkatan kapasitas fokus ke pengenalan dan pemanfaatan *platform* SID; (4) peserta mengakui bahwa mereka memiliki perbendaharaan kosa kata yang minim untuk menulis rinci dan tidak terbiasa menulis panjang meski sudah lama mengenal media sosial dan (5) kurangnya motivasi pengikuti pelatihan karena jurnalis warga tidak diberikan insentif dari desa.

Strategi yang ditempuh tim untuk meminimalisir kendala internal, adalah (1) menggelar pertemuan internal sebelum kegiatan dimulai untuk mendalami *platform* SID; (2) berbagi peran dalam menyampaikan materi pelatihan kepada peserta; (3) koordinasi dengan pemerintah desa dan lembaga pendamping pengembangan SID di Desa Pengejek dan (4) berbagi peran dengan pemerintah desa dan lembaga pendamping dalam pelaksanaan pelatihan.

Meminimalisir kendala eksternal pada kegiatan pengabdian dilakukan beberapa upaya konstruktif, yaitu (1) menggunakan pendekatan POD (pembelajaran orang dewasa) dalam pelatihan dipadu beberapa metode pendukung sehingga peserta menjadi lebih rileks tetapi serius mengikuti pelatihan. Seperti meminta peserta menulis cerita yang disampaikan teman secara lisan, melengkapi foto yang sudah tersedia dengan deskripsi sebagai informasi tambahan kegiatan yang tampak pada foto; (2) menyampaikan laporan proses dan capaian pelaksanaan kegiatan kepada Kepala Desa termasuk untuk peserta

yang tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan hal yang terkait dengan insentif jurnalis warga dan (3) mendiskusikan dan menyepakati kegiatan lanjutan berupa pendampingan dengan pemerintah desa dan lembaga pendamping SID (*Berugak Dese* dan *Education Community NTB*).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Selama kegiatan, tim dihadapkan pada dinamika yang mengantar pada simpulan, bahwa (1) pelaksanaan pengabdian masyarakat berlangsung lancar dan baik; (2) pemerintah Desa Pongenjek menggunakan *platform* SID guna mempermudah kerja administrasi, pelayanan publik termasuk diseminasi data dan informasi pembangunan dalam rangka mewujudkan *smart village*; (3) Desa Pongenjek belum maksimal menggunakan SID terlebih untuk diseminasi data dan informasi pembangunan karena keterbatasan infrastruktur dan kapasitas SDM; (4) jurnalis warga membutuhkan peningkatan kapasitas yang terus menerus; (5) dukungan dan kerjasama pemerintah desa dengan lembaga pendidikan tinggi serta lembaga lain sangat penting, dapat berdampak positif bagi pengembangan diseminasi data dan informasi pembangunan dan (6) pemerintah Desa Pongenjek terbuka terhadap setiap kegiatan inovatif dan konstruktif untuk pengembangan kualitas pembangunan desa dan masyarakat.

Guna memaksimalkan kegiatan pengembangan lanjutan, disarankan agar (1) membuat desain kegiatan diseminasi data dan informasi pembangunan yang dapat dijadikan sebagai *road-map* kegiatan jurnalis warga; (2) pemerintah desa melakukan peningkatan kapasitas secara berkala dan terus menerus kepada jurnalis warga untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas jurnalis warga; (3) pengelola SID di tingkat desa memberlakukan *control system* yang jelas dan terukur untuk memantau perkembangan kuantitas dan kualitas aktivitas jurnalis warga dalam melakukan diseminasi data dan informasi pembangunan; (4) melengkapi infrastruktur SID agar dapat dimanfaatkan maksimal baik secara *offline* maupun *online* dan (5) memberikan *reward* yang proporsional kepada jurnalis warga sesuai kinerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seluruh tim pengabdian masyarakat di Desa Pongenjek menyampaikan terima kasih kepada (1) Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah membuka dan memberikan ruang serta pembiayaan terhadap kegiatan pengabdian masyarakat; (2) pemerintah Desa Pongenjek beserta segenap jajarannya atas sambutan positif, fasilitas dan keterlibatan penuhnya dalam seluruh rangkaian pelaksanaan pengabdian masyarakat; (3) jajaran lembaga swadaya masyarakat *Berugak Dese* dan *Education Community NTB* atas koordinasi dan kolaborasi konstruktifnya serta (4) seluruh pihak yang

telah berkontribusi positif dalam pelaksanaan rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdiansah, Utami, A. S., Yusliani, N., Miraswan, K. J., & Oklilas, A. F. (2021). Penerapan Sistem Informasi Desa Menggunakan OpenSID di Desa Tanjung Dayang Selatan, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Dinamisia*, 5(6), 1472–1479. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.5621>
- Andriani, P. N., & Setyowati, E. (2019). Kesejangan antara Rencana dan Implementasi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pasuruan Tahun 2013-2018. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 5(2), 432–439.
- Apriyansyah, Maullidina, I., & Purnomo, E. P. (2018). Efektivitas Sistem Informasi Desa (SID) Dalam Pelayanan Publik Di Desa Dlingo, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan Dan Pelayanan Publik)*, 4(1), 10–24.
- Baharuddin, T. (2020). Keterbukaan Informasi Publik: Studi Pada Keberhasilan Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Utara 2019. *Journal of Governance and Local Politics*, 2(2), 151–163. <https://doi.org/10.47650/jglp.v2i2.133>
- Basir, M. (2015). *ISSN: 2460-1497 Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Copyright © 2015 – JEST Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Copyright © 2015 – JEST*. 1(September), 8–19.
- Dakhi, Y. (2016). Implementasi POAC terhadap Kegiatan Organisasi dalam Mencapai Tujuan Tertentu. *Jurnal Warta*, 53(9), 1679–1699. <https://media.neliti.com/media/publications/290701-implementasi-poac-terhadap-kegiatan-orga-bdca8ea0.pdf>
- Feeney, B. C., & Collins, N. L. (2015). New Look at Social Support: A Theoretical Perspective on Thriving through Relationships. In *Pers Soc Psychol Rev* (Vol. 19, Issue 2). <https://doi.org/10.1177/1088868314544222>.New
- Grahani, A., & Kurniawan, R. (2017). Implementasi Keterbukaan Informasi Publik (Studi di Desa Buran Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar). *Jurnal Res Publica*, 1(3), 41–56.
- Hasibuan, M. S., & Lestari, S. (2021). Framework Pembangunan Smart Village Indonesia (SVI). *SNAST*, 142–145. <https://ejournal.akprind.ac.id/index.php/prosidingsnast/article/view/3400>
- Herdiana, D. (2019). Pengembangan Konsep Smart Village Bagi Desa-Desa di Indonesia (Developing the Smart Village Concept for Indonesian Villages). *Jurnal IPTEKKOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.33164/iptekkom.21.1.2019.1-16>
- Indah, T., & Hariyanti, P. (2018). Implementasi Kebijakan Keterbukaan Informasi Publik pada Dinas Kominfo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 127–140. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol12.iss2.art3>
- Kemenkominfo. (2018). *Peraturan Komisi Informasi Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Standar Layanan Informasi Publik Desa* (pp. 1–22). PPID.
- Knop, K., & Mielczarek, K. (2018). Using 5W-1H and 4M Methods to Analyse and Solve The Problem with The Visual Inspection Process – Case Study. *MATEC Web of Conferences*, 183(03006), 1–6. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201818303006>
- Kristiyanto, E. N. (2016). Urgensi Keterbukaan Informasi dalam Penyelenggaraan Pelayanan Publik. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 16(2), 231–244. <https://doi.org/10.30641/dejure.2016.V16.231-244>

- Megahantara, G. S. (2017). Pengaruh Teknologi terhadap Pendidikan di Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 1(1), 1–7.
- Nuraini, H., Larasati, E., Suwitri, S., Nugraha, H. S., Soedirman, U. J., Utara, P., Banyumas, K., Tengah, J., Diponegoro, U., & Semarang, K. (2021). Pengembangan Smart Village Sebagai Upaya Menjalankan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Pada Masa Pandemi Covid-19 1. *Jurnal Riset Dan Konseptual*, 6(November), 862–873. <https://doi.org/10.28926/briliant.v6i4.777>
- Nursetiawan, I. (2020). Peningkatan Pelayanan Pemerintahan Desa Berbasis Smart Village. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(1), 112–120. <https://doi.org/10.25157/dinamika.v7i1.3420>
- Rahmawati, S. N. A., & Supriyanto, A. (2020). Pentingnya Kepemimpinan dan Kerjasama Tim Dalam Implementasi Manajemen Mutu Terpadu. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p1-9>
- Retnowati, E. (2012). Keterbukaan Informasi Publik dan Good Governance (Antara Das Sein dan Das Sollen. *Jurnal Perspektif*, XVII(856), 54–61.
- Saleh, L. (2010). Keterbukaan Informasi Publik: Perangkat Baru Menciptakan Good Governance dalam Pemerintahan Lokal. *Jurnal Konstitusi*, III(1), 141–164. <https://bit.ly/3MS7X5Q>
- Sanisah, S., Kadir, A., Lukman, & Edi. (2021). Teaching Learning Network Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru PAUD Era 4.0. *JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(6), 5–12. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i6.5972>
- Sanisah, S., Rochayati, N., Mas'ad, & Arif. (2022). Persepsi Guru Tentang Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur. *Jurnal Geography*, 10(1), 92–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/geography.v10i1.8279>
- Saputra, A., & Isnain, A. R. (2021). Penerapan Smart Village Dalam Peningkatan Pelayanan Masyarakat Menggunakan Metode Web Engineering (Studi Kasus: Desa Sukanegeri Jaya). *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi (JTSI)*, 2(3), 49–55. <https://doi.org/10.33365/jtsi.v2i3.940>
- Setiawan, A., Sugiana, D., & Mahameruaji, J. N. (2013). Implementasi Kebijakan Keterbukaan Informasi Publik. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(2), 196–205. <https://doi.org/10.24198/jkk.v1i2.6044>
- Subekti, T., & Damayanti, R. (2019). Penerapan Model Smart Village dalam Pengembangan Desa Wisata: Studi pada Desa Wisata Boon Pring Sanankerto Turen Kabupaten Malang. *Journal of Public Administration and Local Governance*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.31002/jpalg.v3i1.1358>
- Suharni. (2019). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Pada PAUD Bintang Rabbani Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 1–5.
- Suryani, D. A. (2017). Mewujudkan Good Governance Badan Publik Negara di Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Keterbukaan Informasi Publik. *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 12(1), 35–44. <https://doi.org/10.20961/sp.v12i1.11736>
- Tsuji, K. (2016). Implementation of the Writing Activity Focusing on 5W1H Questions: An Approach to Improving Student Writing Performance. *LET Journal of Central Japan*, 1(1), 1–12.
- Vedung, E. (2018). Generic, Reflexive, Statistical, and Shadow Controls. In *Public Policy and Program Evaluation*. <https://doi.org/10.4324/9781315127767-12>
- Windyaningrum, R. (2008). Implementasi Keterbukaan Informasi Publik Melalui Pengembangan Sistem Informasi Desa Pada Website Pemerintah Desa. *Indonesia Yang Berkeadilan Sosial Tanpa Diskriminasi*, 1(1), 499–520.